

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, seorang individu tidak bisa melepaskan diri dari keberadaan individu lain dalam lingkungannya. Untuk itu diperlukan keharmonisan dalam hubungan antar individu sehingga interaksi yang terjadi dapat memenuhi hajat hidup. Menjalin hubungan harmonis antara satu individu dengan individu lain bukanlah satu kemampuan yang muncul dengan begitu saja, apalagi di tengah-tengah kehidupan yang semakin mengarah pada pola kehidupan individualis. Membina hubungan yang harmonis dengan individu lain merupakan satu keterampilan sosial yang harus dipersiapkan sejak masa awal kehidupan seorang individu. Keterampilan yang bukan semata-mata sebuah konsep teoritis yang hanya bisa disampaikan melalui sebuah pengajaran dan pengarahan, tetapi satu keterampilan praktis yang harus langsung dialami individu melalui interaksinya dengan individu lain.

Kemampuan individu dalam menjalin interaksi sosial dengan lingkungannya memiliki kontribusi besar dalam meraih kebahagiaan hidupnya. Apalagi bagi seorang siswa, keberhasilan dalam menjalin interaksi dengan lingkungan sosialnya khususnya dengan teman sebaya akan sangat berpengaruh pada proses perkembangan selanjutnya. Sebagaimana diungkapkan Hartup (1992) bahwa hubungan antar teman sebaya pada masa kanak-kanak berkontribusi terhadap keefektifan fungsi individu sebagai orang dewasa. Hartup berpendapat bahwa prediktor terbaik bagi kemampuan adaptasi seorang anak pada masa dewasanya

bukan nilai pelajaran sekolahnya, dan bukan perilakunya di dalam kelasnya saat ini, melainkan kualitas hubungan sosialnya dengan anak-anak lain.

Bila kita mengacu pada makna kontinuitas dalam proses perkembangan manusia bahwa terdapat kesinambungan proses perkembangan dari satu periode perkembangan dengan periode berikutnya, maka kemampuan siswa dalam membangun relasi sosial dengan teman sebayanya pada dasarnya tidak terlepas dengan apa yang terjadi dalam proses relasi sosial pada periode awal perkembangan. Oleh karena itu merupakan hal yang penting untuk mengembangkan sejumlah keterampilan sosial sejak usia dini karena perkembangan keterampilan sosial usia ini dapat menentukan keberhasilan individu dalam menjalin relasi sosial di kemudian hari.

Thalib (2010:159) menarik kesimpulan sebagai berikut:

keterampilan-keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima umpan balik, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan sebagainya.

Dalam mata pelajaran IPS misalnya, guru dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa. Siswa dilatih untuk berkomunikasi yang baik dengan orang lain, menghargai temannya, tidak memilih-milih teman, serta dapat menerima kritikan orang lain dengan baik. Hal ini dapat dilakukan ketika pelaksanaan pembelajaran di kelas, misalnya dengan melakukan permainan di kelas. Siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami konsep IPS, tetapi juga dilatih keterampilan sosialnya.

Menurut Dananjaya (2010:166), “permainan adalah fakta yang dianalisis untuk memahami proses perilaku dalam permainan; pilihan keputusan masing-masing dalam bertindak atau berkata menjadi kesimpulan sebagai pembelajaran memproduksi diri sendiri”. Melalui permainan, siswa terlibat langsung dalam proses pengalaman dan sekaligus menghayati tantangan, mendapat inspirasi, terdorong untuk kreatif, dan berinteraksi dalam kegiatan dengan sesama siswa. Hal ini dapat mengembangkan keterampilan sosialnya.

Berkaitan dengan model permainan tersebut, hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas IV SD Negeri No.017973 Kisaran, terungkap bahwa keterampilan sosial siswa masih rendah. Keterampilan sosial yang dimiliki siswa masih rendah karena siswa masih kurang dilibatkan secara langsung dalam proses pengalaman untuk berinteraksi dengan temannya ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung. Ketika pelajaran berlangsung, siswa kurang didorong untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti berkomunikasi di dalam kelas antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru, menjalin hubungan kerja sama dengan sesama siswa, menghargai diri sendiri dan orang lain, saling memberi pendapat untuk memecahkan suatu masalah di kelas, saling memberi dan menerima kritikan untuk memperbaiki kesalahan/kekurangan, serta bertindak sesuai petunjuk guru.

Pembelajaran di kelas masih bersifat monoton. Kebanyakan guru hanya menjelaskan materi, kemudian siswa diberi soal. Hal ini menyebabkan siswa mudah bosan berada di kelas, yang ada di pikiran siswa “kapan pulang”. Kurangnya interaksi di dalam kelas menyebabkan komunikasi di kelas jadi kurang aktif. Siswa

tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat atau bertanya kepada guru. Karena siswa kurang terlibat untuk berkomunikasi dengan teman dan guru di kelas, siswa menjadi takut saat menunjukkan hasil pekerjaannya di depan kelas. Siswa kurang berani tampil di depan kelas. Bahkan ada sebagian siswa yang sama sekali tidak mau tampil di depan kelas untuk menunjukkan/membacakan hasil pekerjaannya dengan alasan belum selesai. Padahal setelah diperiksa, semua latihan telah selesai dikerjakan. Hal ini dikarenakan siswa masih kurang percaya diri.

Bahkan ada sebagian siswa yang suka berdiam diri di kelas dan menjauh dari teman-temannya. Biasanya, siswa yang demikian adalah siswa yang memiliki kekurangan. Ia merasa minder kepada teman-temannya. Sehingga ia menjauh dari teman-temannya. Apalagi ada beberapa siswa yang terlihat memilih-milih teman saat bermain, siswa yang memiliki kekurangan akan semakin merasa minder.

Masalah tersebut tidak boleh dibiarkan berkelanjutan, karena akan berdampak buruk terhadap perkembangan siswa. Oleh karena itu dilakukan berbagai upaya yang dapat menunjang meningkatnya keterampilan sosial siswa. Banyak upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan menggunakan model permainan di kelas. Model permainan di kelas ini jarang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Karena model ini memerlukan waktu lebih banyak dibandingkan hanya menjelaskan materi. Tetapi alangkah baiknya sesekali guru menggunakan model permainan, agar siswa tidak merasa bosan di kelas dan sekaligus untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa model permainan adalah model yang mampu menuntun peserta didik untuk meningkatkan keterampilan sosialnya. Artinya model permainan mengandung proses pengalaman yang lebih bermakna jika dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan petunjuk yang benar.

Dalam pembelajaran, model permainan merupakan salah satu model yang memungkinkan para peserta didik mendapatkan pengalaman secara langsung untuk meningkatkan keterampilan sosialnya. Model pembelajaran ini dalam penyampaian bahan pelajaran peserta didik sendiri diberi kesempatan untuk berinteraksi, bertukar pendapat, menerima kritikan dalam pemecahan masalah.

Proses belajar mengajar dengan menerapkan model permainan membantu peserta didik untuk melatih keterampilan sosialnya dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi sehari-hari. Jadi upaya meningkatkan keterampilan sosial inilah yang menarik untuk dikaji lebih jauh sehingga dalam skripsi penelitian ini akan dilakukan penelitian dengan judul **“Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa dengan Menggunakan Model Permainan Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas IV SD Negeri No.017973 Kisaran Tahun Ajaran 2012/2013”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya adalah :

- a. Dalam proses pembelajaran di kelas, siswa kurang dilibatkan secara aktif berkomunikasi dengan teman dan guru
- b. Kegiatan belajar mengajar di kelas bersifat monoton

- c. Siswa kurang percaya diri saat menunjukkan hasil pekerjaannya di depan kelas
- d. Ada beberapa siswa yang suka berdiam diri di kelas karena minder dari teman-temannya yang lebih pandai dari dirinya
- e. Model permainan di kelas jarang digunakan dalam proses pembelajaran

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka masalah pada penelitian ini dibatasi pada “Upaya Guru Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Materi Pokok Sumber Daya Alam serta Pemanfaatannya untuk Kegiatan Ekonomi dengan Menggunakan Model Permainan di Kelas IV SD Negeri No. 017973 Kisaran Tahun Ajaran 2012/2013”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah : Apakah dengan Menggunakan Model Permainan yang diterapkan oleh Guru dapat Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa pada Mata Pelajaran IPS Materi Pokok Sumber Daya Alam serta Pemanfaatannya untuk Kegiatan Ekonomi di kelas IV SD Negeri No. 017973 Kisaran Tahun Ajaran 2012/2013?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa pada materi pokok sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV SD Negeri No.017973 Kisaran Tahun Ajaran 2012/2013.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari kegiatan penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat bermanfaat pada pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yaitu:

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru SD khususnya guru SD Negeri No.017973 Kisaran dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa kelas IV SD pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model permainan.
- b. Meningkatkan pengetahuan peneliti dan mahasiswa PGSD lainnya mengenai upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa SD kelas IV melalui penerapan model permainan.
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah mengenai upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui penerapan model permainan.
- d. Sebagai bahan masukan bagi siswa SD kelas IV tentang tingkat keterampilan sosial mereka.